
Standarisasi Mushaf Utsmani

Feri Satriawan^{1*}, Halimah Basri², Andi Miswar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : ferisatriawanhmj@gmail.com

Kata Kunci :

Standarisasi; Al-Qur'an;
Mushaf Utsmani

Abstrak

Artikel ini membahas terkait standarisasi mushaf Utsmani meliputi latar belakang, karakteristik dan proses penyebaran mushaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses standarisasi mushaf utsmani dan latar belakang terjadinya standarisasi mushaf. Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan sumber-sumber pustaka (*library research*) dengan pendekatan historis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa standarisasi penulisan Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin Affan merupakan langkah strategis untuk menjaga persatuan umat Islam serta menghindari perbedaan dan pertentangan dalam membaca Al-Qur'an. Mushaf Utsmani memiliki karakteristik khas, di antaranya menggunakan tartib mushafi, memuat 114 surah, serta ditulis dengan dialek Quraisy sebagai bentuk konsistensi linguistik. Standarisasi Mushaf Utsmani memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga persatuan umat Islam. Dengan adanya mushaf standar, konflik dan perdebatan terkait perbedaan bacaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan dapat diminimalisasi.

Keywords :

Standardization; the Qur'an;
the Ottoman Mushaf

Abstract

This article discusses the standardization of the Ottoman Qur'an, including the background, characteristics, and distribution process of the Qur'an. This study aims to determine the process of standardization of the Ottoman Qur'an and the background of its standardization. The research method applied in this study is qualitative research, using library research sources with a historical descriptive approach. The results of this study indicate that the standardization of the Qur'an writing during the Caliph Uthman ibn Affan era was a strategic step to maintain the unity of the Muslim community and avoid differences and conflicts in reading the Qur'an. The Ottoman Qur'an has distinctive characteristics, including using the tartib Qur'an, containing 114 surahs, and written in the Quraysh dialect as a form of linguistic consistency. The standardization of the Ottoman Qur'an made a

significant contribution to maintaining the unity of the Muslim community. With the existence of a standard Qur'an, conflicts and differences in related readings that have the potential to cause division can be minimized.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang kita kenal saat ini, pada awalnya tidaklah berbentuk sebuah kitab, Sebelum rasul wafat Al-Qur'an yang diturunkan melalui perantaran Jibril sudah sempurna dan lengkap dihafal dan ditulis oleh rasul dengan bantuan para penulis wahyu, akan tetapi masih tercerai berai berbagai media alamiah seperti kulit unta, tulang dan sebagainya, dan dihafal oleh Rosulullah dan para sahabatnya. Barulah setelah ada inisiatif dari Sahabat Rasul Umar Ibn Khattab dengan mendorong Khalifah rasul pertama Abu Bakar Shiddiq untuk mengumpulkan Al-Qur'an yang masih tercerai berai ditangan para sahabat, dengan motivasi agar Al-Qur'an tidak hilang dengan gugurnya para Huffadz Al-Qur'an, kemudian berlanjut pada khalifah yang ketiga Utsmân Ibn Affan tahun ke 25 Hijriah yang tergerak untuk menulis dan menduplikasi kemudian menyebarkannya ke berbagai negeri agar ada penyeragaman dalam bacaan dan tulisan Al-Qur'an (Effendi, 2021).

Sungguh, jika saat itu Khalifah Utsman tidak segera mengambil tindakan preventif dengan mengumpulkan para sahabat dan segera menyepakati pola penulisan Al-Qur'an yang dapat meng-cover semua bacaan (qira'ah) yang ada. Mungkin sampai kini akan tetap berkembang, keberadaan Mushaf Al-Qur'an Ubay bin Ka'ab, Mushaf Al-Qur'an Abdullah bin Mas'ud, Mushaf Al-Qur'an Abu Musa al-Asy'ari, Mushaf AlQur'an al-Miqdad bin Amr dan sejenisnya. Sebagaimana dalam kitab Injil terdapat; Injil Lukas, Injil Yohanes, Injil Barnabas dan lain sebagainya (Madzkur, 2011).

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni metode yang berfokus pada analisis dan deskripsi. Data diperoleh melalui kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah serta menganalisis berbagai teori dari literatul yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Standarisasi Mushaf Utsmani

Ilmu Qira'at menurut bahasa bentuk jamak dari Qira'ah yang merupakan isim masdar dari qira'a yang artinya bacaan. Sedangkan menurut Az-Zarkasyi Qira'at merupakan perbedaan lafadz-lafadz Al Qur'an baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut seperti tahkfif, tasydid dan lain-lain. Dari perbedaan cara membaca Al-Quran lah yang melatar belakangi lahirnya mushaf

utsmani, sebagian orang Islam yaitu di daerah Syam dan Irak terdapat perbedaan dalam membaca Al-Qur'an. Pun di kota Madinah ada perbedaan sampai-sampai mereka saling menyalahkan satu sama lain dan membenarkan bacaan mereka masing-masing. Hal ini terjadi karena memang Nabi Muhammad Saw. telah memerintahkan bahwa boleh membaca Al-Quran dengan dialek mereka masing-masing. Dari peristiwa ini maka Khalifah Utsman Bin Affan sangat perlu untuk membuat persatuan, dan membuat kebijakan untuk memutuskan satu dialek saja dalam membaca Al-Qur'an supaya tidak ada perdebatan dalam membaca ayat Al-Qur'an antara umat Islam. Adapun kebijakan Khalifah Utsman dimulai dari Khalifah menyuruh beberapa sahabat untuk mengumpulkan mushaf-mushaf Al Qur'an dan menyatukan dengan susunan berdasarkan kesepakatan yang mereka sepakati bersama (Fitra & Listiana, 2022).

Khalifah usman memerintahkan untuk menggunakan standarisasi penulisan dalam mushaf utsmani. Dari riwayat Bukhari sebelumnya terlihat instruksi dari Utsman bin Affan bahwa yang pertama adalah jika kamu berbeda pendapat tentang Al-Qur'an, maka kembalikan kepada bahasa Quraisy, karena dengan Bahasa Quraisy Al-Qur'an diturunkan. Kedua Mushaf yang dijadikan landasan adalah mushaf yang sudah dikumpulkan pada masa Abu Bakar dan tetap dipelihara Umar ketika mereka masih hidup, namun setelah mereka wafat naskah ini disimpan oleh Hafshah. Perintah Utsman untuk menjadikan naskah yang disimpan pada Hafshah sebagai standar penulisan walaupun mereka sendiri adalah para penghafal Al-Qur'an dengan alasan supaya penulisan-penulisan mushaf mesti merujuk kepada apa yang dilakukan oleh Abu Bakar dan juga telah dilakukan Umar Bin Khathab. Abu Bakar sendiri meruju pada apa yang ditulis para sahabat atas petunjuk Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat menghilangkan keraguan akan Al Qur'an itu sendiri (Fitra & Listiana, 2022).

Khalifah Utsman kemudian mengirim utusan kepada Hafshah untuk meminjam mushaf Abu Bakar yang ada padanya, dan Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu. Kemudian Utsman memanggil Zaid bin Tsabit al-Anshari, Abdullah bin az-Zubair, Said bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam (tiga orang Quraisy). Lalu ia memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, jika ada perbedaan antara Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu, hendaklah ditulis dalam bahasa Quraisy, karena Al-Qur'an turun dalam dialek bahasa mereka. Mereka melaksanakan perintah itu. Setelah mereka selesai menyalinnya menjadi beberapa mushaf, Khalifah Utsman mengembalikan lembaran-lembaran asli itu kepada Hafshah (Anisa Maulidya, 2023).

Setelah panitia penulisan mushaf al-Qur'an yang ditunjuk dan diawasi langsung oleh Khalifah 'Utsman bin 'Affan dan selesai menunaikan tugasnya, beliau kemudian melakukan beberapa langkah penting sebelum kemudian mendistribusikan mushaf-mushaf itu ke beberapa wilayah Islam. Langkah-langkah penting itu adalah: (1) Membacakan naskah final tersebut di hadapan para sahabat. Ini dimaksudkan sebagai langkah verifikasi, terutama dengan suhuf yang dipegang oleh Hafshah binti 'Umar r.a. (2) Membakar seluruh manuskrip al-Qur'an

lain (Febrianingsih, 2016). Dengan selesainya tugas ini maka, tinta diatas naskah terakhir telah kering, dan duplikat naskah pun telah dikirimkan maka tidak dirasa perlu lagi adanya fragmentasi tulisan Al-Qur'an bergulir di tangan-tangan orang. Oleh karena itu, semua pecahan tulisan Al-Qur'an telah dibakar. Mus'ab bin sa'd menyatakan bahwa masyarakat dapat menerima keputusan Utsman; setidaknya tidak terdengar kata-kata keberatan. Riwayat lain mengukuhkan kesepakatan ini, termasuk Ali Bin Abi Tahlib berkata: "Demi Allah dia tidak melakukan apa-apa dengan pecahan-pecahan (mushaf) kecuali dengan persetujuan kami semua (tidak ada seorang pun diantara kami yang membantah). (3) Khalifah Utsmani mengirim pembaca Al-Qur'an dilengkapi dengan mushaf. Tidak ada naskah yang dikirim tanpa seorang qari', Aid Bin Thabit ke Madinah, Abdullah Bin As-Sa'ib ke Makkah, Al Mughirah Bin Shihab ke Suriah, Amir Bin Abd Qais ke Basra Dan Abu Abdur-Rahman As-Sulaimi ke Kuffah (Fitra & Listiana, 2022).

Karakteristik Al-Qur'an Mushaf Utsmani

Mushaf Utsmani yang dihasilkan oleh panitia memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan mushaf sahabat yang lain, Karakteristik yang pertama adalah mushaf Utsmani ditulis dan disalin dengan menggunakan tartib mushafi bukan tartib nuzuly, dalam hal ini perbedaan pendapat tentang tartib as-suwar dalam mushaf Ustmani apakah tauqifi ataukan ijthadi, masih menjadi perdebatan panjang para ilmuwan. Adapun yang berpendapat Tartib Suwar dalam mushaf Ustmani adalah tauqifi dan ini adalah pendapat jumbuh dari ulama, alasannya adalah hal ini sesuai dengan perintah rasul kepada sekretaris rasul-khususnya Zaid ibn Tsabi-ketika turunnya ayat-ayat Al-Qur'an untuk meletakkan ayat-ayat yang diturunkan di dalam surah ini dan setelah ayat ini (Effendi, 2021). Pendapat kedua bahwa tartib quran adalah ijthad dari sahabat sendiri, dengan dalil perbedaan urutan surat dari mushaf pribadi yang dimiliki sahabat, seperti mushaf ibn Ma'sud mushaf ali ibn abu Thalib Mushaf Ubay ibn ka'ab, mushaf ibn Abbas dan beberapa mushaf yang sahabat yang lain. Pendapat yang ketiga adalah tartib Al-Qur'an sebahagiannya tauqifi sedangkan sebahagian yang lain adalah ijthadi, Menurut az-Zarqani, pendapat ketiga ini merupakan pendapat yang paling baik dan didukung oleh ulama-ulama terkemuka. Hal ini menurut beliau karena merangkum dalil-dalil yang menunjukkan bahwa sebagian tertib surah memang bersifat tauqifi dan atsar dari Ibn 'Abbas yang menunjukkan tertib sebagian surah yang lain bersifat ijthadi. Dengan membuat prinsip penyusunannya yaitu dimulai dari surah-surah yang panjang ke arah surah yang pendek, prinsip ini diikuti sebahagian besar sahabat nabi dalam aransemen mushaf mereka, kecuali aransemen mushaf ubay Ibn Ka'ab.

Karakteristik yang kedua adalah Jumlah surah dalam mushaf Utsmani sebanyak 114 surah, jumlah pertengahan antara jumlah surah yang ada dalam mushaf Ubay Ibn Ka'ab yang menghitung jumlah surah sebanyak 116 surat, dan mushaf ibn Mas'ud sebanyak 111/ 112 surat. Karakteristik yang ketiga adalah ditulis dengan dialeg

Quraisy, ini berdasarkan perintah khalifah Ustman saat penulisan mushaf Utsmani jika terjadi perbedaan pendapat antar penulis wahyu saat penyalinan mushaf maka mereka harus menulisnya dalam dialeg quraish karena Al Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka.

Rasm Utsmani

Secara etimologi rasm merupakan mashdar atau urutan ketiga dari رسم-يرسم. Pada kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A‘lam, rasm diartikan dengan kata كتب dan خط yang mempunyai arti tulisan. Sedang menurut Zainal Arifin Madzkur yang mengutip dari buku Pedoman Penulisan dan Pentashihan Alquran dengan Rasm Usmani, rasm berarti, yang bermakna bekas, peninggalan. Jadi menurut bahasa, Rasm Utsmani dapat dimaknai sebagai bekas penulisan Al-Qur'an yang pernah dibakukan pola penulisannya di masa Khalifah Utsman. Secara terminologi terdapat beberapa interpretasi, diantaranya Menurut al-Zarqani dalam kitabnya Manahil al-Irfan fi Ulum alQur'an, rasm al-Mushaf adalah pola yang digunakan Usman bin Affan dalam penulisan huruf dan kalimat Alquran (Amin, 2020).

Rasm utsmani menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bernama Ilmu Rasm Utsmani. Ilmu ini didefinisikan sebagai ilmu untuk mengetahui segi-segi perbedaan antara Rasm utsmani dan untuk mengetahui segi perbedaan antara rasmutsmani dan kaidah-kaidah rasm istilahi (rasm yang biasa selalu memperhatikan kecocokan antara tulisan dan ucapan) sebagai berikut contoh antara rasm utsmani dengan rasm istilahi. Dalam rasm utsmani lafaz (لايستون) ditulis (لايستون) Lafaz (الصلاة) ditulis (الصلوة) Lafaz (الزكاة) ditulis (الزكوة) Lafaz (الحياة) ditulis (الحيوة) (Zulfa et al., 2022). Dalam rasm utsmani ada beberapa kaidah penulisan mushaf, diantaranya;

1. Penghapusan (al-Hadzf)

Penghapusan (al-Hadzf), seperti penghapusan huruf-huruf sebagai berikut: Pertama, Huruf alif yang terdapat pada ya" nida" (ya" seruan) sebagaimana yang tercantum dalam bunyi ayat يَا أَيُّهَا النَّاسُ huruf alif yang terdapat pada ha at-tanbih (peringatan) huruf alif yang terdapat na apabila diikuti oleh suatu dhamir, huruf alif terdapat setiap bentuk jama' shahih, baik untuk jama' mudzakar atau jama' muannats seperti serta huruf alif yang terdapat pada setiap bentuk jama' yang menyerupai wazan mafa'ilu dan yang serupa dengannya. Kedua, Huruf ya yang terdapat pada setiap lafazh al-manqush yang bertanwin, baik dalam keadaan rafa' maupun jarr, dan huruf ya dalam ungkapan seruan. Ketiga, Huruf wawu apabila terjadi bersamaan dengan huruf wawu yang lain.

2. Penambahan (Az-Ziyadah)

Penambahan (az-ziyadah), sebagaimana penambahan huruf-huruf berikut ini: Pertama, Penambahan huruf alif di akhir isim yang dijama'kan atau dalam hukum yang serupa dengannya, seperti dalam lafadz الظُّنُونَا dan huruf alif yang terletak antara huruf jim dan huruf ya dalam lafadz وَجَى dalam surah az-Zumar, sedangkan di dalam suratnya tertulis وَجَايَاءَ. (Abshor, 2023).

3. Aturan Hamzah

Aturan hamzah yang terdiri atas beberapa macam, yaitu berikut ini: Pertama, Al-Hamzah al-Sakinah yang aslinya ditulis di atas huruf yang sesuai dengan harakat sebelumnya, baik di awal, tengah, maupun akhir, أَفْرَأُ kecuali dalam kata-kata tertentu. Kedua, Al-Hamzah al-Mutaharrikah apabila berada di awal kata atau digabungkan dengan huruf tambahan, hamzah tersebut ditulis dengan alif secara pasti (mutlak, baik dalam keadaan fatah, dammah maupun kasrah, seperti kata uwlu, idza, ayyuwb kecuali di tempat-tempat tertentu seperti فُلْ أَيْبَكُمْ لَتَكْفُرُونَ di dalam Surat Fushshilat.

4. Ketakutan (at-Tahwil), dan Kekejian (tafdhi)

Ketakutan (at-tahwil), dan Kekejian (tafdhi). Berikut penjelasannya ada beberapa macam. Pertama Setiap alif yang merupakan refleksi (munqalabah) huruf al-ya`u ditulis dengan huruf al-ya' Kedua, Nun taukid khauf ditulis dengan huruf alif, begitupula nun dalam kata (اذًا) sedangkan ungkapan وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ، maka ditulis dengan nun. Ketiga, Ha' at-Ta`nis ditulis dengan huruf ta yang berbeda dengan huruf aslinya di beberapa tempat di dalam al-Qur'an.

5. Aturan pemisahan (al-fashl) dan penyambungan (al-washl)

Untuk menunjukkan makna yang berbeda-beda, ditulis dengan qotho' (pisah) dan washol (sambung) pada sebagian kalimat.

6. Kaidah Kaidah atau Lafadz Yang Memiliki dua Bacaan

Kaidah Kaidah atau Lafadz-lafadz yang memiliki dua bacaan maka ditulis menurut salah satunya, seperti lafaz وَمَا هُمْ بِسُكْرَى dan yang sejenisnya. Semuanya dibaca dengan menetapkan alif, atau dengan menghilangkannya (Abshor, 2023).

Penyebaran Mushaf Utsmani

Khalifah Usman melakukan distribusi manuskrip Al-Quran ke berbagai wilayah Islam, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat mengenai jumlah yang didistribusikan. Menurut Imam Al-Zarkasyi, mengutip Abu Amr al-Dani dalam buku al-Muqni, Usman menugaskan empat salinan, dikirim ke wilayah Kufah, Bashrah, Syam, dan menyimpan satu salinan untuk dirinya sendiri. Sebagai alternatif, beberapa sumber mengatakan bahwa Usman membuat tujuh salinan, dengan tujuan tambahan termasuk Makkah, Yaman, dan Bahrain (Rosyidah, 2024).

Menurut Dr. Abu Arwa Taufiq bin Ahmad al-'Abqari dalam karyanya al-Ikhtilaf baina al-Mashahif al-Utsmaniyah biz-Ziyadah wan-Nuqshan, pemilihan jumlah enam buah salinan Mushaf Usmani diantara argumentasinya adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan jumlah qari' ahli (pembaca Al-Qur'an) yang dikirim mengiringi pengiriman Mushaf Usmani ke beberapa wilayah garnisun Islam waktu itu.
- Perbedaan qira'ah dalam beberapa salinan Mushaf Usmani pada umumnya berkisar pada enam salinan mushaf di atas.

Dalam proses penyebaran teks, Khalifah Usman dengan cerdas menyertakan seorang qari (guru Al-Quran) yang mahir dari antara para sahabat Nabi di

samping setiap mushaf. Langkah strategis ini bertujuan untuk menjadi panduan dan memfasilitasi pembelajaran membaca Al-Quran bagi umat Islam.

1. Mushaf al-Makki (Makkah), Abdullah bin as-Saib (w. 70 H / 689 M)
2. Mushaf asy-Syami (Syam), Al-Mughirah bin Abi Syihab (w. 91 H / 710 M)
3. Mushaf al-Basri (Basrah), Amir bin Abd al-Qais (w. 22 H / 643 M)
4. Mushaf al-Kufi (Kufah), Abu Abdurrahman bin Habib as-Sulami (w. 74 H / 693 M)
5. Mushaf al-Madani(Madinah), Zaid bin Tsabit (w. 42 H / 662 M)
6. Mushaf al-Imam (Madinah), Usman bin 'Affan (w. 35 H / 655 M)

Setelah penyebaran naskah-naskah mushaf Utsmani, umat Islam memiliki sebuah referensi standar, yang dikenal sebagai mushaf al-Imam. Selanjutnya, upaya untuk menyalin teks Al-Quran berdasarkan mushaf Utsmani berkembang pesat, berevolusi selama periode yang panjang dengan berbagai perkembangan dalam mereproduksi teks suci tersebut.

KESIMPULAN

Standarisasi Al-Qur'an dalam bentuk Mushaf Utsmani merupakan langkah strategis dan visioner yang dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan untuk menjaga persatuan umat Islam serta mencegah perpecahan akibat perbedaan bacaan dan penulisan Al-Qur'an. Proses standarisasi tersebut dilakukan dengan menjadikan mushaf yang dihimpun pada masa Abu Bakar sebagai rujukan utama, menggunakan dialek Quraisy, serta melibatkan para sahabat terpercaya dalam penyalinan dan verifikasi naskah. Mushaf Utsmani memiliki karakteristik khas, antara lain penyusunan berdasarkan tartib mushafi, jumlah surah sebanyak 114, serta penggunaan rasm Utsmani yang mampu mengakomodasi ragam qira'at yang sah. Selanjutnya, distribusi mushaf ke berbagai wilayah Islam yang disertai pengiriman qari' berkompeten menjadikan Mushaf Utsmani sebagai standar bacaan dan penulisan Al-Qur'an di seluruh dunia Islam. Dengan demikian, standarisasi Mushaf Utsmani tidak hanya berperan dalam menjaga keotentikan teks Al-Qur'an, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi kesinambungan transmisi Al-Qur'an hingga masa kini.

REFERENSI

- Abshor, U. (2023). Kodifikasi Rasm Al-Qur'an (Sebuah tinjauan historis). *AR ROSYAD Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 91–107.
- Amin, F. (2020). Kaidah rasm utsmani dalam mushaf al- qur'an indonesia sebagai sumber belajar baca tulis al- qur'an. *Tadris*, 14(1), 72–91.
- Anisa Maulidya¹, M. A. F. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3, 129–136.
- Effendi, S. (2021). MUSHAF UTSMANI. *NIDA' AL-QUR'AN*, 19(2), 83–97.
- Febrianingsih, D. (2016). Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani. *Al Murabbi*, 2, 293–311.
- Fitra, A., & Listiana, L. (2022). Peradaban Terbentuknya Mushaf Al- Qur ' an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani). *Qolamuna*, 08(1), 58–68.

- Madzkur, Z. A. (2011). Urgensi Rasm Utsmani ; *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 1, 15–24.
- Rosyidah, N. (2024). Rosm Al-Usmani: Menjaga Keaslian Teks Al-Quran? *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 11362–11375.
- Zulfa, I., Septiana, R. E., Wildan, S., & Wakhid, N. (2022). Kaidah Rasm Utsmani Dan Korelasinya Dengan Qiroah Sab' ah. *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2, 1–15.